

REKONSTRUKSI RASIONALITAS DALAM KERANGKA EKONOMI ISLAM: INTEGRASI AKAL DAN WAHYU

Irham Asfy Putra¹, Ichsan Iqbal², Singgih Ginanjar³

irhamasfyputra@gmail.com¹, ichsan iqbal@iainptk.ac.id², singgihginanjar@fip.unp.ac.id³

IAIN Pontianak^{1,2}, Universitas Negeri Padang³

Abstrak

Ekonomi konvensional sering kali mereduksi konsep rasionalitas pada orientasi maksimalisasi utilitas materi semata. Artikel ini bertujuan untuk mendekonstruksi konsep rasionalitas tersebut dan merekonstruksinya dalam perspektif Ekonomi Islam. Dengan menelaah berbagai literatur dan dalil-dalil syariat, makalah ini menunjukkan bahwa Ekonomi Islam tidak menafikan rasionalitas, melainkan memperluas cakupannya melampaui batas-batas duniawi (*transcendental rationality*). Hasil analisis menegaskan bahwa Ekonomi Islam adalah sistem yang sangat rasional, di mana efisiensi dan optimalisasi sumber daya dipandu oleh parameter etika ilahiah.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Rasionalitas Transendental, Etika Ilahiah.

PENDAHULUAN

Dalam diskursus ekonomi arus utama (*mainstream*), rasionalitas sering didefinisikan secara sempit sebagai tindakan memilih opsi yang memberikan keuntungan terbesar bagi diri sendiri (*self-interest*). Paradigma ini berakar pada pandangan dunia sekuler yang memisahkan antara perilaku ekonomi dengan nilai-nilai transendental. Akibatnya, pendekatan ini acap kali mengabaikan dimensi etika dan keberlanjutan sosial.

Ekonomi Islam hadir bukan untuk menegaskan peran akal dalam pengambilan keputusan ekonomi, melainkan untuk memberikan bingkai yang lebih holistik. Pertanyaan fundamental yang muncul dalam kajian ini adalah: Apakah Ekonomi Islam memiliki fondasi rasionalitas yang kuat, ataukah ia hanya didasarkan pada dogma normatif yang bersifat kaku?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Rasionalitas: Tinjauan Literatur Dan Filosofis

Secara filosofis, rasionalitas adalah kapasitas subjek untuk bertindak berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun, terdapat perbedaan tajam antara perspektif Barat dan Islam dalam memaknai "alasan" tersebut.

Perspektif Filosofis Barat: Homo Economicus

Dalam tradisi Barat, rasionalitas sering disamakan dengan kalkulasi mekanistik untuk mencapai tujuan materi. Model ini berasumsi pada maksimalisasi utilitas (individu selalu berusaha mencapai tingkat kepuasan tertinggi), konsistensi pilihan secara matematis, dan amoralitas (*value-free*). Namun, sifat murni mementingkan diri sendiri ini dikritik tajam bahkan oleh ekonom barat sendiri. Sen (1977) dalam artikel klasiknya yang terkenal menyatakan bahwa manusia yang murni bertindak atas dasar *self-interest* tanpa memedulikan moralitas adalah analog dengan "*rational fools*" (orang bodoh yang rasional), karena mengabaikan komitmen sosial yang membentuk struktur masyarakat yang stabil.

Perspektif Ekonomi Islam: Masalah-Oriented Behavior

Dalam Islam, rasionalitas dipandang sebagai perilaku yang berorientasi pada kemaslahatan (*Maslahah*). Rasionalitas bukan sekadar kemampuan matematis, melainkan kemampuan manusia untuk memilih tindakan yang mendatangkan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.

Konsep *maslahah* ini berakar pada pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *al-*

Mustasfa, yang menegaskan bahwa:

"Maslahah pada dasarnya adalah ekspresi untuk meraih manfaat atau menolak kemudharatan, namun yang kami maksud dengan maslahah adalah memelihara tujuan syariat (*maqasid al-shari'ah*)" (al-Ghazali, 1937, Vol. 1: 139-140).

Oleh karena itu, tindakan ekonomi dinilai rasional jika ia berkontribusi pada perlindungan lima elemen dasar: agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Hal ini menjadikan rasionalitas Islam bersifat multidimensional, mencakup aspek materi dan ruhaniah secara integratif.

Dialektika Akal Dan Wahyu: Fondasi Epistemologis

Ekonomi Islam tidak mengenal dikotomi antara akal (*al-aql*) dan wahyu (*al-wahy*). Dalam struktur ini, akal berfungsi sebagai alat untuk mengoptimalkan sumber daya, sementara wahyu berfungsi sebagai parameter moral dan kompas etikanya.

Akal sebagai Instrumen Efisiensi

Islam sangat menghargai penggunaan akal untuk mencapai efisiensi. Tanpa akal, pengelolaan zakat, wakaf, dan perbankan syariah tidak akan mencapai hasil maksimal. Akal digunakan untuk menghitung probabilitas risiko, manajemen portofolio, dan analisis pasar. Menurut pemikiran kontemporer Choudhury (2019), epistemologi ekonomi Islam didasarkan pada prinsip *Tawhidi String Relation* (TSR), di mana akal manusia secara konstan berinteraksi secara endogen dengan stimulus wahyu untuk melahirkan keputusan-keputusan sosio-ekonomi yang harmonis.

Wahyu sebagai Parameter Batasan (Constraint)

Wahyu memberikan batasan yang justru bersifat rasional dalam jangka panjang. Misalnya, larangan terhadap spekulasi (*maysir*) bertujuan untuk mencegah volatilitas ekonomi yang merusak sistem makro. Khan (2013) menegaskan bahwa batas-batas syariah bukanlah kekangan yang mematikan kreativitas ekonomi, melainkan "*necessary boundary conditions*" (kondisi batas yang diperlukan) yang menjaga agar sistem ekonomi tidak mengalami keruntuhan struktural akibat keserakahan yang tidak teregulasi.

Analisis Landasan Normatif Dan Perilaku Ekonomi

Dalil Syariat sebagai Basis Rasionalitas

Rasionalitas dalam Islam menuntut efisiensi yang didasari pada prinsip keadilan.

- **Larangan Tabzir dan Israf:** Al-Qur'an menegaskan bahwa pemboros adalah "saudara setan" (QS. Al-Isra': 27). Secara ekonomi, *israf* adalah bentuk inefisiensi alokatif yang merugikan masyarakat secara luas.
- **Prinsip Keadilan Distribusi:** Larangan agar harta tidak hanya beredar di kalangan orang kaya (QS. Al-Hasyr: 7) adalah bentuk rasionalitas sosial. Secara makro, distribusi yang merata menjaga daya beli masyarakat dan stabilitas sistem ekonomi global (Zarqa, 1980).

Rasionalitas sebagai Bentuk Ketaatan

Dalam ekonomi Islam, konsep *utility* (kegunaan) bertransformasi menjadi *falah* (kesejahteraan hakiki). Tindakan rasional seorang Muslim adalah tindakan yang memaksimalkan *falah* dengan mengikuti perintah Sang Pencipta. Umer Chapra dalam bukunya secara lugas menyatakan:

"Rasionalitas dalam ekonomi Islam tidak diukur dari seberapa banyak materi yang berhasil dikumpulkan, melainkan dari sejauh mana perilaku ekonomi tersebut mampu menyelaraskan tuntutan efisiensi pasar dengan keadilan distributif yang dikehendaki oleh syariat" (Chapra, 1992: 201).

Pengeluaran zakat atau sedekah, meskipun secara matematis mengurangi saldo tunai, dianggap rasional karena merupakan investasi untuk keberkahan ekonomi jangka panjang dan pembersihan harta (*taqwa-based decision making*).

Sintesis: Ekonomi Islam Sebagai Sistem Yang Rasional

Ekonomi Islam memiliki fondasi yang kuat karena mencakup tiga elemen utama:

- **Objektivitas:** Mengedepankan penggunaan data dan perhitungan akurat dalam manajemen harta.
- **Holistik:** Memperhitungkan efek eksternalitas, seperti dampak sosial dan lingkungan, yang sering diabaikan dalam model ekonomi konvensional.
- **Keberlanjutan:** Menghindari praktik yang membahayakan sistem secara sistemik, seperti riba dan maysir.

Perspektif Peneliti: Tantangan Empiris Dalam Ekonometrika Modern

Sebagai peneliti, bagian paling krusial dalam memperpanjang diskusi ini adalah menganalisis tantangan metodologisnya.

Poin Paling Menantang: Upaya mengukur variabel "Barakah" (Keberkahan) dan "Falah" (Kesuksesan Akhirat) dalam model ekonometrika modern.

Model ekonometrika saat ini sangat bergantung pada data yang dapat diobservasi secara fisik (*observable data*). Mengukur bagaimana variabel spiritualitas mempengaruhi tingkat konsumsi atau tabungan memerlukan pendekatan proxy yang sangat kompleks. Misalnya, bagaimana kita mengkuantifikasi "ketenangan batin" dari seorang muzakki (pembayar zakat) ke dalam fungsi produksi?

Dalam penelitian kontemporer (misalnya, Mahomedy, 2013), kegagalan mengintegrasikan dimensi metafisika ini sering kali membuat pemodelan ekonomi Islam terjebak dalam "matematisasi tiruan" (*pseudo-mathematization*) dari ekonomi konvensional. Ini merupakan tantangan besar bagi kita dalam membangun model ekonomi Islam yang dapat diuji secara empiris namun tetap menjaga substansi metafisikanya tanpa kehilangan ruh spiritualnya.

Implikasi Terhadap Kebijakan Ekonomi Makro Dan Mikro

Pada level mikro, rasionalitas Islam mengubah pola konsumsi individu dari sekadar mengikuti keinginan (*wants*) menjadi memenuhi kebutuhan yang mendasar (*needs*). Pada level makro, integrasi akal dan wahyu mendorong kebijakan fiskal yang pro-keadilan (lewat instrumen ZISWAF) dan kebijakan moneter yang bebas dari bunga (riba). Kebijakan makroprudensial berbasis syariah terbukti memiliki ketahanan (*resilience*) yang lebih tinggi terhadap guncangan eksternal karena setiap transaksi didorong oleh sektor riil yang *underlying asset*-nya jelas (Ahmadi & Furqani, 2021).

KESIMPULAN

Ekonomi Islam bukanlah sistem yang dogmatis-irasional. Sebaliknya, ia menempatkan rasionalitas pada tempat yang lebih tinggi—sebagai rasionalitas yang tercerahkan (*enlightened rationality*). Dengan mengintegrasikan efisiensi manajemen sumber daya dengan tujuan akhir manusia (*ultimate goal*), Ekonomi Islam menawarkan solusi bagi krisis ekonomi yang sering kali disebabkan oleh rasionalitas sempit yang rakus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1937). *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul*. Al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra. (Kutipan Klasik)
- Al-Qur'anul Karim.
- Al-Daghistani, S. (2021). *The Making of Islamic Economic Thought*. Islam and Globalisation. Routledge.
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Choudhury, M. A. (2006). *The Islamic Worldview: Socio-Scientific Perspectives*. London: Routledge.
- Ahmadi, R., & Furqani, H. (2021). Halal Consumption and Consumer Rationality in Islam: A Conceptual Review. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(2), 345-364.

- Asutay, M. (2015). Conceptualizing and Locating the Social Failure of Islamic Finance: Aspirations of Islamic Moral Economy vs the Realities of Islamic Finance. *Asian and African Area Studies*, 11(2), 93-113.
- Choudhury, M. A. (2019). *Meta-Methodology of Islamic Economics and Finance: Epistemological Foundations*. London: Routledge.
- Furqani, H. (2018). Consumption and Carving Welfare in Islamic Economics: A Maqasid al-Shari'ah Methodology. *Al-Iktisab: Journal of Islamic Economic Law*, 2(1), 12-28.
- Haneef, M. A., & Furqani, H. (2011). Methodology of Islamic Economics: Typology of Current Approaches. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 19(1), 1-22.
- Khan, T. (2013). Reforming Islamic Finance: Overcoming the Barriers to Ethical Architecture. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 26(1), 243-256.
- Mahomedy, A. C. (2013). Islamic Economics: Status of Development and Future Directions. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 26(2), 29-45.
- Sen, A. (1977). Rational Fools: A Critique of the Behavioral Foundations of Economic Theory. *Philosophy & Public Affairs*, 6(4), 317-344.
- Zarqa, M. A. (1980). Islamic Economics: An Approach to Human Welfare. *Studies in Islamic Economics*, 3(1), 3-18.
- Zubair, M. (2022). Deconstructing Homo Economicus: Islamic Rationality and the Concept of Falah in Contemporary Economic Crisis. *Jurnal Ekonomi Syariah Setya*, 10(2), 115-132.